

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Metode Usmani

a. Pengertian

Metode secara etimologi, istilah ini berasal dari bahasa Yunani ‘Metodos’ kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: ‘metha’ yang berarti melalui atau melewati dan ‘hodos’ yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “metode” adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat di pahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.²

Metode Usmani adalah metode lama yang hampir dilupakan karenabanyaknya metode-metode baru yang diuji cobakan, dengan harapan dapat mempermudah dan mempercepat mempelajari cara membaca kitab suci Al-Qur’an. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak sesuai dengan harapan, justru yang timbul adalah banyak metode tahsin yang tidak sesuai dengan kaidahkaidah ilmu tajwid. Terbitnya metode utsmani ini seolah kembali mengingatkan dan melanjutkan cita-cita ulama salaf, dan dapat menjadi generasinya, khususnya pada bidang Al-Qur’an.

¹ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 61

² Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1995), hlm. 52.

Metode Praktis membaca Al-Qur'an Usmani adalah satu karya tentang metode pembelajaran Al-Qur'an yang disusun oleh Abu Najibullaoh Saiful bahri di penghujung tahun 1430 H tepatnya pada 17 Ramadhan 1430 H. sesuai dengan bacaan iman Asi Riwayah Hafs Thoriq Syathibi, dimana buku ini. disusun dengan menggunakan rosm Usmani, dan dikemas dengan metode yang sangat praktis dalam delapan juz

Metode ini menggabungkan antara tiga metode, yaitu metode riwayat, metode belajar membaca Al-Qur'an dan metode Diroyah, dan disusun dalam sebuah rangkaian dari materi yang sangat mudah untuk digunakan belajar membaca Al-Qur'an bagi semua kalangan.

Dalam metode Usmani memiliki tiga tingkatan jenjang pembinaan pembelajaran, yaitu:

- 1) PTQ (Pendidikan Tartil Al-Qur'an), dimana dalam pendidikan ini orang-orang telah terlebih dahulu melaksanakan tahapan belajar atau pembinaan di PGTQ. Dalam PTQ ini adalah pembelajaran secara langsung kepada seorang guru yang mempunyai sanad riwayat yang jelas, cara belajar Alqur'an yang benar.
- 2) PGPQ (Pendidikian guru pengajar Al-Qur'an yang benar. Adalah pembinaan yang di perutukkan bagi guru pengajar Al-Qur'an yang terlebih dahulu mempelajari mulai muatan materi perjuz Usmani mulai dari pemula, juz 1 sampai juz 7, sehingga memenuhi syarat

sesuai dengan ketentuan kelayakan menjadi guru yang handal dan professional, disertai cara mengajar Al-Qur'an yang benar di TPQ.

3) TPQ (Taman pendidikan Al-Qur'an). Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan menggunakan pendidikan Usmani yang diperuntukkan bagi anak-anak dengan pembinaan yang benartentang mengenal huruf, membaca dan menulis dan melafalkan hingga hatam, sebuah pembelajaran yang telah disesuaikan terhadap kemampuan pemahaman anak-anak.

Dalam peruntukannya, metode Usmani telah melengkapi beberapa macam tipe pembelajar yang hendak memahami dan menguasai skill membaca Al-Qur'an dengan baik, yakni bacaan yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum tajwid swsuai dengan ajaran Rosulullah saw. Sehingga memudahkan para pembelajar dan *mengcover* kemampuan masing-masing tipe pembelajar agar tidak menimbulkan kejenuhan saat proses pembelajaran dengan harapan para pembelajar dapat belajar dengan nyaman dan penuh motivasi.

b. System/Aturan Pembelajaran Metode Usmani.

- 1). Membaca langsung huruf hidup tanpa dieja.
- 2). Langsung mempraktikkan bacaan bertajwid
- 3). Materi pelajaran diberikan secara bertahap dari yang mudah menuju yang sulit dan dari yang umum menuju yang khusus.
- 4). Menerapkan system pembelajaran modul.

- 5). Menekankan banyak latihan membaca (system drill), membaca AlQur'an merupakan sebuah keterampilan, oleh karena itu, semakin banyak berlatih, murid akan semakin terampil dan fasih dalam membaca.
- 6). Belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan murid.
- 7). Evaluasi dilakukan setiap hari.
- 8). Belajar mengajar secara *talaqqi* dan *musafahah*.

Agar dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan sunnah Rosulullah saw, maka dalam proses belajar mengajar harus secara *talaqqi* dan *musyafahah*. *Talaqqi* artinya belajar secara langsung dari guru yang sanadnya sampai kepada Rosulullah saw. *Musyafahah* artinya proses belajar mengajar dengan cara berhadaphadapan antara guru dan murid, murid melihat secara langsung contoh bacaan dari seorang guru, dan guru melihat bacaan murid sudah benar atau belum.

- 9.) Bacaan guru harus di tashih terlebih dahulu

Dalam penerapannya metode Usmani telah dilengkapi dengan cara-cara atau tahapan yang harus dilakukan oleh guru maupun murid dalam proses belajar mengajar. Penerapan yang dilakukan dengan merujuk kepada petunjuk yang telah diberikan, diharapkan akan mempermudah penyampaian pembelajaran melalui metode ini dan akan lebih cepat mencapai target tepat dengan sasaran.

Guru pengajar al-Qur'an yang mengajar usmani harus di tashih dulu bacaannya .Dalam penerapannya metode Usmani telah dilengkapi dengan cara-cara atau tahapan yang harus dilakukan oleh guru maupun murid dalam proses belajar mengajar. Penerapan yang dilakukan dengan merujuk kepada petunjuk yang telah diberikan, diharapkan akan mempermudah penyampaian pembelajaran melalui metode ini dan akan lebih cepat mencapai target tepat dengan sasaran. Tahapan pengajaran metode ini akan menghantarkan murid dan guru mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, yakni membaca al-Qur'an dengan baik dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Tahapan pengajaran metode usmani seperti yang dijelaskan diatas akan menghantarkan murid dan guru mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, yakni membaca al-Qur'an dengan baik dan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.³

c. Proses pembelajaran Metode Usmani

Prinsip utama dalam menerapkan metode usmani dalam pembelajaran al-Qur'an yaitu kompetensi guru dalam penguasaan metode, media pembelajaran yang memadai dan sistem yang sesuai dengan pembelajaran, seperti penilaian atau evaluasi yang menyeluruh, proses sederhana, sarana dan prasarana yang menunjang. Metode usmani adalah suatu metode yang memiliki tujuan untuk

³ Saiful Bahri, *Metode Praktis Belajar Membaca Al- Qur'an Usmani 1*. (Blitar: Pondok Pesantren Nurul Iman, 2009). hlm,3.

mengajarkan murid agar dapat membaca al-Qur'an dengan benar terlebih dahulu, tanpa memberikan beban menghafal teori. Setelah menguasai bacaan, kemudian mempelajari teori dan berlanjut kepada menghafal. Metode Utsmani lebih banyak menggunakan kegiatan melakukan *talaqqi* (langsung) antara peserta didik dan guru dalam latihan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Metode Utsmani merupakan metode yang disajikan dengan cara yang mudah dan menyenangkan dengan bercirikan “nasyid dan tahapan lima langkah” dalam kegiatan proses belajar mengajarnya. Tahapan lima langkah yaitu baca dari depan, baca dari belakang, baca acak, *talaqqi* atau klasikal dan *qiraah fardiyah* atau baca buku individual.

d. Prinsip dasar pembelajaran Metode Utsmani yaitu:

- 1) Prinsip dasar bagi guru pengajar: Dak-Tun (Tidak Boleh Menuntun). Dalam mengajar metode Usmani, guru tidak diperbolehkan menuntun namun hanya sebagai pembimbing, TiWas-Gas (Teliti, Waspada dan Tegas). Dalam mengajarkan ilmu baca al-Qur'an sangatlah dibutuhkan ketelitian dan kewaspadaan seorang guru. Sebab akan saat berpengaruh atas kefasihan dan kebenaran murid dalam membaca al-Qur'an.
- 2) Prinsip dasar bagi murid: CBSA + M (Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri). Dalam belajar membaca al-Qur'an, murid sangat dituntut keaktifan dan kemandiriannya, sedangkan guru hanya

sebagai pembimbing dan motivator, LSB (Lancar, Benar dan Sempurna) dalam membaca al-Qur'an, murid dituntut untuk membaca secara LBS.⁴

e. Kegiatan proses belajar mengajar terbagi menjadi empat bagian yaitu:

1) Persiapan pembelajaran

Pada kegiatan persiapan pembelajaran, lima menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, semua guru menuju ke ruang kantor untuk mengambil perlengkapan mengajar seperti spidol, penghapus dan absensi murid. Selain itu mengisi absensi guru, kemudian guru menuju kelas dan menunggu siswa-siswanya tiba di kelas. Tujuan dalam kegiatan ini adalah guru sudah siap mengajar saat waktu belajar tiba.

2) Pembukaan pembelajaran

Proses pembelajaran metode Utsmani di kelas diawali dengan pembukaan pembelajaran seperti membaca *ta'awudz* dan *basmallah*, surat al-Fatihah, syahadat, ikrar muslim dan artinya, doa belajar, doa Nabi Musa, doa orang tua, doa kebaikan dunia dan akhirat, serta membaca *hamdallah*. Kemudian dilanjutkan dengan tilawah bersama surat-surat juz 30 dan *talaqqi* surat juz 30 per ayat.

⁴ Abidatul Hasanah, *Penerapan Metode Usmani dalam Pembelajaran Al-Qur'an Santri TPQ Nurul Iman Garum Blitar, Jurnal Riset dan Konseptual*, , Vol 2, Tahun 2017, h. 489

Siswa dalam membaca pun dibimbing dan dilatih *makharijul hurufnya* dengan benar.

Baca acak

تَرَ حَبْذُخَدَ أَزْث

- d) Pada saat tahapan klasikal, siswa belajar materi yang ada di buku bimbingan siswa sesuai dengan kelompok belajarnya dan diberikan cara membaca dengan bernasyid agar siswa dapat lebih mudah menghafal dan memahami pembelajarannya. Metode ini disajikan dengan cara bernasyid, sehingga siswa bisa dengan mudah dan senang dalam mengenal huruf-huruf hijaiyah, tahsin serta tajwidnya. Bernyanyi atau bernasyid merupakan hal yang disukai oleh anak-anak dan semua umur sehingga jika sering didengarkan atau dinyanyikan, anak akan mudah hafal, jadi bernyanyi atau bernasyid bisa dijadikan sarana pembelajaran yang efektif. Dalam proses klasikal ini ada tahapan, tahapan pertama yaitu guru membaca, kemudian siswa mendengarkan, tahapan kedua yaitu guru membaca dan siswa menirukan, tahapan ketiga yaitu guru dan siswa membaca bersama-sama. Nasyid atau lagu yang digunakan seperti lagu balonku, twinkle twinkle, naik delman, burung kakak tua, naik ke puncak gunung dan lain sebagainya. Salah satu lagu diatas diganti dengan huruf hijaiyyah baris-perbaris, contoh:

Balonku Ada Lima

أَبَاتَثَجَحَخ

Rupa-Rupa Warnanya

دَذْرَزَسَ شَص

Hijau Kuning Kelabu

ضَطَّظَعَّغَفَق

Merah Muda Dan Biru

كَلَمَنَوَهَعَي

e) Talaqqi atau individual, pada tahapan ini siswa berlatih membaca materi yang ada di buku satu per satu, kemudian satu siswa dipanggil untuk *talaqqi* bacaan di depan berhadapan dengan guru dan siswa yang lainnya diberikan tugas menulis buku bimbingan sesuai dengan halaman pembelajarannya. Setelah tahapan lima langkah dan nasyid dilakukan, kemudian guru melakukan penilaian atau evaluasi harian kepada semua siswa dari bacaan yang telah di *talaqqi* dengan guru dengan mencatat di buku penilaian guru apakah anak “lanjut” atau “tidak lanjut” berdasarkan tingkat kesalahannya berapa kali, yang salah dikasih tanda bulatan pada bagian di buku yang salah.

Evaluasi dilakukan setiap hari (per pertemuan). Evaluasi ini menitikberatkan pada masalah membaca dan tuntas belajar. Maka evaluasi ini harus dilakukan setiap hari. Belajar mengajar secara *talaqqi* dan *mushafahah*. *Talaqqi* adalah belajar secara langsung dari seorang guru yang sanadnya sampai kepada Rasulullah.

Mushafahah adalah proses belajar mengajar dengan cara berhadap-hadapan antara guru dengan murid.⁵

Dalam proses pembelajaran dilakukan, ketika guru sedang melakukan *talaqqi* bacaan dengan murid yang satu, maka murid lainnya diberikan tugas untuk menulis bacaan al-Qur'an, sehingga mereka tidak diberikan waktu untuk mengobrol, bercanda dan bermain di dalam kelas ketika pembelajaran al-Quran sedang berjalan. Jika ada anak yang mengobrol atau bercanda pun, maka akan ditegur dan dinasehati. Ketika mereka sudah selesai melaksanakan rangkaian pembelajaran pun, jika masih ada waktu sebelum jam pembelajaran berakhir, maka biasanya diberikan permainan sambung ayat al-Qur'an.

4) Penutup

Setelah kegiatan inti dilakukan selanjutnya, yaitu kegiatan penutupan pembelajaran dengan doa penutup dan jika masih tersisa waktu, maka siswa diberikan permainan sambung atau tebak ayat al-Qur'an.

f. Materi Pembelajaran Metode Usmani

Materi pembelajaran yang digunakan yaitu *tahsin, tahfidzh, akhlak qur'ani, imla' dan kitabah*. Buku pembelajaran yang digunakan yaitu Buku Tahsin Anak 1, 2 dan 3 yang merupakan hasil

⁵ Dyah Pertiwi Pertiwi Setyawati, et.al. *Pelatihan dan Pendampingan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Utsmani Dalam Rangka Memberantas Buta Aksara Arab Pada Ibu-Ibu Manula Di Kampung Serua Poncol, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten*, Published by Bhakti Mulia: Jurnal Pengabdian dan Pendampingan Masyarakat Vol.01 No.01, November 2023.

karya penyusun oleh Ustadz Effendi Anwar selaku pendiri dan pembina Pesantren Tahfidz al-Qur'an al-Utsmani. Berdasarkan penjelasan dari buku I dan II karya dari Ustadz Effendi langsung yang diambil dari al-Qur'an dan tatanan Bahasa Arab, untuk buku III pengambilan tajwidnya itu utamanya dari matan Jazariyah dari Imam Ibnu Jazari dan referensi buku lainnya".

- 1) Buku Tahsin Anak 1, yang berisi pengenalan huruf hijaiyyah, menyambung huruf hijaiyyah dan melatih penggunaan harakat *fathah, kasrah* dan *dhammah*.
- 2) Buku Tahsin Anak 2, yang berisi latihan harakat *tanwin, sukun* setelah *fathah, kasrah* dan *dhammah, tasydid*, praktek *mad* dan *tajwid*, memasukkan huruf dan tanda baca, membaca dengan dengung, serta latihan membaca surat-surat pendek.
- 3) Buku Tahsin Anak 3 yang berisi pembelajaran latihan *makhraj* dan sifat huruf, panjang pendek, *nun sukun* dan *tanwin, mim sukun, idghom* (memasukkan huruf), bacaan di luar kaidah, *gharib* atau bacaan khusus seperti *isymam, imalah, tashil, naql, saktah* dan *nun wiqoyah*, ragam *mad* (bacaan panjang), dan aturan *waqof* (berhenti setelah *sukun* dan *tasyid*)⁶

g. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang telah ada:

- 1) Daftar hadir siswa

⁶ Efendi Anwar, *Buku Tiga; Bimbingan Tahsin dan Tajwid Al-Qur'an Ustmani Anak*, (Jakarta: Cahaya Qur'ani Press, 1438H), Cet. 30

- 2) Catatan laporan perkembangan harian dan laporan RKH (Rencana Kegiatan Harian)
 - 3) Silabus
 - 4) Form Rencana Pembelajaran Harian
 - 5) Buku Utsmani Anak Jilid 1, 2 dan 3
 - 6) Juz'amma dan al-Qur'an mushaf Utsmani
 - 7) Buku agenda harian siswa, berisi doa-doa pada saat pembukaan pembelajaran di kelas, catatan kegiatan belajar dan latihan siswa pada saat kegiatan di kelas berlangsung dan di rumah seperti adab (karakter iman), utsmani atau al-Qur'an, sholat, murojaah pembelajaran, hafalan dan info atau saran atau evaluasi dari guru dan orang tua. Buku agenda harian ini digunakan untuk mengecek kondisi peserta sebagai latihan peserta supaya proses belajar itu lebih cepat dan juga juga sebagai sarana komunikasi antara guru dan orang tua dalam melihat, mengetahui dan mengontrol perkembangan anak di rumah
- h. Evaluasi atau Sistem Penilaian

Evaluasi atau sistem penilaian dalam pembelajaran merupakan hal penting yang harus dilakukan dengan tepat untuk mengukur pemahaman dan kemampuan siswa setelah proses pembelajaran dilakukan. Sistem penilaian yang dilakukan dalam metode Utsmani ini, yaitu penilaian harian atau setiap pertemuan dan penilaian akhir. Penilaian ini dilakukan dengan ujian tes lisan kepada semua siswa

untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca dan menghafalkan al-Qur'an dengan benar.

2. Al-Qur'an

a. Pengertian

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia⁷ (Tidak ada satupun bacaan semacam Al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan generasi yang tidak mengerti dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh berbagai kalangan baik oleh anak-anak, remaja dan orang dewasa.

Secara khusus, Al-Qur'an menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Maka, jadilah ia sebagai sebuah identitas diri. Sebutan Al-Qur'an tidak terbatas pada sebuah kitab dengan seluruh kandungannya, tetapi juga bagian daripada ayat-ayat yang juga dinisbahkan kepadanya.

Membaca Al-Qur'an merupakan sebaik-baik zikir, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lainnya. Karena didalamnya terdapat perintah dan hukum-hukum Allah, serta mengajak kita untuk

⁷ Quraish Shihab, Muhammad. *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan. 1997), hlm.1.

beribadah kepadanya. Dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an, kita dapat memahami makna ayat-ayat sehingga mengerti isinya dan akhirnya mudah-mudahan rabb Yang Maha Agung merahmati kita.⁸

Sungguh perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada ummat manusia. "membaca" dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama untuk pengembangan ilmu dan teknologi, serta syarat utama membangun peradaban. Semua peradaban yang berhasil bertahan lama, justru dimulai dari satu kitab (bacaan). Peradaban Islam lahir dengan kehadiran Al-Qur'an.⁹

Banyak keutamaan membaca Al-Qur'an karena kitab suci ini dapat menjadi penawar hati penentram jiwa bagi orang berbagai hadits dan atsar yang membacanya. Jika kita ingin mendapatkan kebahagiaan dalam hidup hendaknya kita rajin dan sungguh-sungguh dalam membaca Al-Qur'an beberapa keutamaan dan keuntungan bagi orang-orang yang mempelajari dan membaca Al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-sehari. Tentunya masih banyak lagi keutamaan-keutamaan lainnya yang disebutkan dalam berbagai hadis dan literatur keislaman.

b. Pembelajaran Al-Qur'an

⁸ Mikyal Oktarina, *Faedah Mempelajari Dan Membaca Alqur'an Dengan Tajwid*, Published by *Serambi Tarbawi* : Jurnal Studi Pemikiran, Riset, dan pengembangan Pendidikan Islam, Vol.8, No.2 Juli 2020

⁹ Quraish Shihab, Muhammad. *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan. 1997), hlm, 6.

Pembelajaran al-Qur'an adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran al-Qur'an dapat tercapai dengan baik dan siswa dapat melaksanakan serta mengamalkan isi kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an.¹⁰ Materi pembelajaran membaca al-Qur'an dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Pengenalan huruf-huruf *hijaiyyah* dan *makhrajnya*.

Makharij al-huruf yaitu "*Makharij al-huruf* adalah tempat-tempat keluar huruf dari huruf pembaca. Semua huruf mempunyai tempat asal yang dikeluarkan pembaca, sehingga membentuk bunyi tertentu".

- 2) Pemarkah (*syakal* atau *harakat*)

Pemarkah terdiri dari *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, *tanwin*, *sukun* dan *tasyid*

- 3) Huruf-huruf bersambung
- 4) Tajwid dan bagian-bagiannya
- 5) Gharaaib (bacaan-bacaan yang tidak sama dengan kaidah secara umum)
- 6) bacaan *Gharaaib*, yaitu *shad* ((ص)) dibaca *sin* ((س)) dan *lam alif*

(ل) serta *lam* dibaca *lam kasrah*, bacaan *imalah*, *isymam* dan *tashil*,

¹⁰ Supriyadi Ahmad, dkk, *Modul Pratikum; Qira'at Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007), h. 19

pertemuan dua huruf antara *idzhar* dan *idgham*, *ha dhamir* antara panjang dan pendek.

c. Indikator kemampuan membaca al-Qur'an

Allah SWT telah menetapkan untuk memelihara Al-Qur'an dengan cara penyampaian yang mutawatir sehingga tidak terjadi penyimpangan atau perubahan apapun. Keistimewaan ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab sebelumnya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Hijr: 9, yang artinya: *“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan AlQur'an, dan Kami benar-benar akan menjaganya.”* (Al-Hijr: 9)

Dengan keistimewaan itulah, Al-Qur'an memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik, dengan pemecahan yang penuh bijaksana, karena itu diturunkan oleh yang maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Untuk menjawab setiap problem yang ada. Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan oleh manusia, yang relevan di segala zaman. Dengan demikian, Al-Qur'an akan selalu aktual di setiap waktu dan tepat. Sebab, Islam adalah agama yang abadi. Untuk mengetahui bahwa seseorang telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, terdapat beberapa indikator. Indikator-indikator kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:

1). Kelancaran membaca Al-Qur'an

Lancar ialah fasih (tidak terbata-bata, tidak terburu-buru). lancar adalah membaca Al Qur'an dengan fasih dan membaca dengan tartil. Tartil secara terminologi (istilah) adalah membaca Al-Qur'an dengan mengikuti prosedur dan aturan serta sesuai dengan kaidah yang berlaku baik dalam segi makhraj (tempat keluar dan sifat huruf) dan mengetahui tempat-tempat berhenti (waqaf) dengan tempo yang pelan serta meresapi maknanya dan tidak bertujuan mengajar. Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah tindakan.

2). Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid

Ilmu tajwid adalah mengucapkan setiap huruf (Al-Qur'an) sesuai dengan makhrajnya menurut sifat-sifat huruf yang seharusnya di ucapkan¹¹. Dengan demikian hal ini menjadi kewajiban kita harus menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian, dan kemurnian Al-Qur'an dengan cara membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya.

¹¹ Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Rineka Cipta2013), hlm 13.

3). Kesesuaian membaca dengan makhrajnya

Sebelum membaca Al-Qur'an, sebaiknya seseorang terlebih dahulu mengetahui makhraj dan sifat-sifat huruf. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.¹²

Secara garis besar makharijul huruf terbagi menjadi 5 yaitu: *Jawf* (rongga mulut), *Halq* (tenggorokan), *Lisan* (lidah), *Syafatani* (dua bibir), *Khoisyum* (dalam hidung), *Khoisyum* (pangkal hidung). Apabila seseorang membaca Al-Qur'an sesuai dengan indikator-indikator di atas, maka dapat dikatakan bahwa ia telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Disamping itu juga harus dapat memahami dan mengamalkan isi kandungan yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

d. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam mengajar al-Qur'anul Karim, baik ayat-ayat bacaan maupun ayat-ayat tafsir dan hafalan, tujuan pembelajaran al-Qur'an bertujuan memberikan pengetahuan al-Qur'an kepada siswa-siwa sehingga mampu mengarah kepada¹³:

¹² Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm, 7.

¹³ Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan; Pengantar dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*, hlm, 117

- 1) Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surat-surat yang mudah bagi mereka.
- 2) Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal dan mampu menenangkan jiwanya.
- 3) Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problema kehidupan sehari-hari.
- 4) Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat.
- 5) Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan *ushlub* al-Qur'an.
- 6) Penumbuhan rasa cinta dan keagungan al-Qur'an dan jiwanya.
- 7) Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumbernya yang utama dari al-Qur'an.

Pembelajaran membaca al-Qur'an bertujuan agar anak dapat membaca al-Qur'an dengan tajwid yang benar dan jelas, sehingga dapat terbiasa membaca al-Qur'an dalam kehidupannya dan memperkaya perbendaharaan dalam bahasa, kata, susunan dengan kalimat yang indah dan dapat menarik hati. Mempelajari tafsir al-Qur'an bagi anak-anak bertujuan agar mengetahui isi dari al-Qur'an secara benar, sehingga mendapat petunjuk dan pengajaran dari al-Qur'an, menambah keimanan kepada Allah dan kitab suci-

Nya sehingga menjadi insan yang bertakwa, berakhlak mulia serta memperluas pelajaran dan sastra Arab yang dimilikinya.

3. Ilmu Tajwid

a. Pengertian

Secara bahasa tajwid berarti al-tahsin atau membaguskan. Sedangkan secara istilah yaitu mengucapkan setiap huruf sesuai dengan makhrajnya menurut sifat-sifat huruf yang mesti diucapkan, baik berdasarkan sifat asalnya maupun berdasarkan sifat-sifat yang baru.¹⁴ Tajwid merupakan bentuk masdar yang berasal dari fi'il madhi *jawwada* yang berarti membaguskan.¹⁵ Adapun pengertian tajwid menurut Imam Dzarkasyi, ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca AlQur'an dengan sebaik-baiknya.¹⁶

Para ulama yang khusus menggeluti bidang ini telah mengetahui bahwa mengamalkan bacaan tajwid hukumnya wajib bagi setiap muslim mukallaf baik yang sedang menghafal Al-Qur'an membaca seluruhnya ataupun sebagiannya. Dari ketetapan tersebut, maka orang yang membaca Al-Qur'an namun tidak menggunakan hukum tajwidnya, ia dikenakan berdosa. Allah SWT berfirman dalam

¹⁴ Syeih Thaha Abdurrauf Sa'ad, *Panduan Lengkap dan Praktis Ilmu Tajwid*, (Jawa Barat: Fathan Prima Media2016), hlm 7.

¹⁵ Akhmad Yassin Andy, *Ilmu Tajwid Pedoman Membaca Al-Qur'an*, (Jombang: Pelita Offset, 2010), hlm, 1.

¹⁶ Imam dzarkasyi. *Pelajaran Tajwid*, (Ponorogo: Trimurti, 1955), hlm, 6.

Q.S Al-Muzammil: 04, yang artinya: “*Dan bacalah Al Qur’an itu dengan berlahan-lahan*”. (Q.S Al-Muzammil: 04)

Ayat di atas tersebut sangat jelas menerangkan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada kita sebagai hambaNya untuk membaca Al-Qur’an dengan tartil atau berlahan-lahan yaitu dengan cara mengulang-ulang bacaannya, konsisten untuk membacanya sesuai kaidah dan hukum tajwid.¹⁷

Ilmu tajwid yaitu ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (makhraj) dan sifat-sifatnya serta bacaan-bacannya. Adapun tujuan daripada mempelajari ilmu tajwid adalah agar orang dapat membaca ayat-ayat Al-Qur’an dengan fasih (terang dan jelas) dan cocok dengan ajaranajaran nabi Muhammad saw, serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur’an. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah wajib kifayah, tetapi mengamalkan ilmu tajwid wajib A’in bagi orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan.¹⁸

Pendapat lain mengatakan bahwa tajwid adalah memperbaiki atau memperindah mengucapkan setiap huruf dan makhraj (tempat keluarnya) serta memberikan haq dan mustahaq dari sifat-sifatnya. Ilmu tajwid adalah salah satu komponen materi yang terdapat dalam materi pendidikan agama Islam yang diberikan pada setiap tingkatan sekolah. Materi ini berhubungan dengan keterampilan membaca Al-

¹⁷ Syeih Thaha Abdurrauf Sa’ad, *Panduan Lengkap.....*, hlm 7.

¹⁸ Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid Praktis Dan Lengkap*, (Jakarta: Bintang Terang, 1988), hlm. 6

Quran, dimana dalam ilmu tajwid menjelaskan cara membaca bacaan dalam Al-Quran sehingga pelafaan dan hukum bacaan dapat dibaca dengan benar sesuai dengan benar serta sesuai dengan kaidahnya.¹⁹

Adapun tujuan mempelajari tajwid yaitu agar umat Islam terhindar dari kesalahan ketika membaca Al-Quran. Seperti yang diketahui, kesalahan dalam membaca Al-Quran mampu mengubah makna yang terkandung .²⁰ Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardlu kifayah, sedangkan hukum membaca Al-Quran sesuai dengan tajwidnya yaitu fardlu ain. Karena hukumnya wajib, umat Islam sangat dianjurkan untuk mengetahui macam-macam tajwid. Terlebih ilmu tajwid mempunyai rumus-rumus yang perlu untuk dihafalkan dan dipraktikkan secara rutin atau kontinue. Sebab, setiap rumusnya mempunyai cara pengucapan yang berbeda-beda. Seperti dibaca samar-samar, mendengung hingga dibaca dengan jelas²¹

Ibnu Ghazi berkata di dalam kitab *Syarah al-jazariyah* yang dimilikinya: Ketahuilah bahwa mempelajari ilmu tajwid hukumnya tidak diperselisihkan lagi, mempelajarinya adalah *Fardhu Kifayah* sedangkan mengamalkannya adalah *Fardhu „Ain*, bagi tiap muslim dan muslimah dari kalangan *Mukallaf* (orang-orang yang sudah mendapatkan beban syariat). Hukum tentang kefardhuannya telah

¹⁹ Adiva Syaifullah, et.al, *Penerapan Ilmu Tajwid dalam Pembelajaran Al-Quran untuk Mengembangkan Bacaan Al-Quran*, Disampaikan dalam Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, Oktober 2021 <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>

²⁰ Syahuri, S. (2020). *Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AlQur'an Bagi Santri* (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo)

²¹ Abu Bakar Akbar, *Pendampingan Membaca Al-Qur'an Dengan Tajwid Yang Benar Bagi Masyarakat Disekitar Lingkungan Kampus*, *Jurnal Budimas*, Vol. 4, No.2, 2022.

ditetapkan melalui Al-Qur'an, As-sunnah dan Ijma' yang dilakukan oleh ummat Islam. mendapatkan beban syariat). Hukum tentang kefardhuannya telah ditetapkan melalui Al-Qur'an, As-sunnah dan Ijma' yang dilakukan oleh ummat Islam.

Dari teori di atas dapat kita pahami bahwa ilmu tajwid merupakan ilmu penting sebagai pedoman umat muslim membaca dan mempelajari kitab sucinya yakni Al-Qur'an. Seseorang dinyatakan mampu dan bisa membaca Al-Qur'an apabila orang tersebut telah mampu menerapkan ilmu tajwid dalam membaca dan mempelajarinya, sehingga bacaan Al-Qur'annya akan sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan.

b. Penguasaan ilmu tajwid dan tujuan mempelajarinya

Penguasaan berasal dari kata kuasa yang artinya kemampuan atau kesanggupan untuk berbuat sesuatu. Sedangkan penguasaan sendiri berarti pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan (pengetahuan, kepandaian, dsb). Dalam hal ini penguasaan merupakan pemahaman terhadap sesuatu baik secara teoritis maupun praktisnya. Adapun hukum bacaan tajwid adalah hukum-hukum/ketetapan bagaimana cara membaca dan mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an dengan tepat dan benar. Jadi penguasaan ilmu tajwid adalah pemahaman terhadap hukum bacaan tajwid dan sanggup untuk menggunakan pemahamannya tersebut dalam membaca Al-Qur'an secara tepat dan benar.

Mempelajari ilmu tajwid sangat dianjurkan bagi semua umat Islam supaya dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, baik dan benar. Sebab membaca Al-Qur'an bukan sekedar membaca saja melainkan membacanya harus benar sesuai dengan kaidah yang ditetapkan. Oleh karena itu, supaya dapat mengetahui tata cara membaca Al-Qur'an yang benar maka harus terlebih dahulu menguasai pokok-pokok pembahasan hukum bacaan yang ada di dalam ilmu tajwid, seperti: hukum nun mati atau tanwin, hukum mim mati, idgham, hukum mad, dan lain sebagainya.²²

Hakikat ilmu tajwid yaitu malafalkan huruf sesuai haknya, maksudnya adalah haknya dari sifat yang tetap baginya diantara sifatsifat yang akan dijelaskan nanti, dan melafalkan huruf sesuai dengan mustahaknya atau sesuai dengan karakteristik yang muncul akibat dari sifat tersebut.²³

Setiap huruf yang kita kenal dalam Al-Qur'an memiliki sifat atau makhraj yang berbeda-beda, masing-masing huruf harus dilafalkan sesuai dengan sifat atau makhrajnya. Apabila tidak dilafalkan sesuai dengan sifat dan makhrajnya sendiri maka hal tersebut tidak menempatkan huruf pada haknya sendiri. Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat-sifat bawaan yang ada didalam dzat huruf dan sifat yang mesti ada padanya, seperti sifat jahr, sifat syiddah dan sifat

²² Wahid, Wiwi Alawiyah. *Panduan Menghafal al-Quran Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm, 52.

²³ Syeih Thaha Abdurrauf Sa'ad, *Panduan Lengkap.....*, hlm 24.

isti"la. Karena itu sifat itu akan senantiasa ada pada huruf-huruf tertentu dan tidak akan pernah terlepas darinya. Abu „Amru Ad-Dani berkata bahwa tidak bagi seorang qari“ untuk dapat mengoreksi bacaan huruf yang tidak akan sampai kepada hakikat lafazh yang dibangun oleh huruf tersebut kecuali dengan latihan latihan yang keras dan intensitas bacaan yang banyak disertai dengan memiliki keilmuan tentang hakikat-hakikatnya dan mengetahui tentang kedudukannya, kemudian ia melafalkan setiap huruf sesuai dengan haknya.²⁴

Dari penjelasan tentang hakikat ilmu tajwid di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya ilmu tajwid adalah melafalkan setiap huruf sesuai dengan haknya, baik sifat-sifat maupun makhrajnya. Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan sebelumnya maka sudah jelas bahwa mempelajari ilmu tajwid tertuju kepada empat hal, yaitu:

- 1). Untuk mengetahui makhrijul huruf atau tempat keluarnya huruf.
- 2). Untuk mengetahui sifat-sifat huruf.
- 3). Untuk mengetahui hukum-hukum baru yang menyertai huruf tersebut yang disebabkan adanya susunan huruf (yang membentuk kalimat).
- 4). Melatih lisan dan banyak mengulang pelafalan lafazh dan huruf.

²⁴ Ibid, hlm, 16.

Dengan mengetahui tujuan dari mempelajari ilmu tajwid tentu akan semakin menambah wawasan dan keyakinan seseorang tentang betapa pentingnya mempelajari ilmu tajwid dan tentunya juga akan sangat membantu untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahnya.

c. Hukum bacaan Al-Qur'an dalam Ilmu Tajwid

1) Hukum nun mati / tanwin

Cara membaca Alquran dengan tajwid yang ketiga adalah dengan mengetahui hukum nun sukun dan tanwin. Ini merupakan hukum bacaan nun mati bertemu dengan salah satu huruf yang telah dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

a). *Izar Halqi*

Izhar halqi merupakan hukum bacaan yang terjadi jika nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf izhar halqi. Secara bahasa, Izhar berarti jelas dan halqi artinya tenggorokan. Adapun huruf-huruf Izhar halqi adalah Alif atau Hamzah, Kha', 'Ain, Ha', Ghain dan Ha'. Cara membaca izhar halqi adalah terang, jelas serta pendek, bunyi suaranya tetap jelas, tidak samar dan tidak mendengung. Contohnya : مِنْ عَلَقٍ

b). *Iqlab*

Iqlab yaitu hukum bacaan yang terjadi jika nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf Ba'. Bacaan nun mati atau tanwin

tidak lagi dibaca sebagai nun atau tanwin, namun berubah menjadi bunyi huruf mim. Contohnya : **مِنْ بَعْدِ**

c). *Ikhfa Haqiqi*

Ikhfa memiliki arti menyamarkan, dimana hukum bacaan ini terjadi jika huruf nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf ikhfa. Mulai dari Ta', Tha', Jim, Dal, Dzal, Zay, Sin, Syin, Sod, Dhod, Fa', Qof dan Kaf. Cara membacanya adalah harus dibaca secara samar atau antara bacaan Izhar dan bacaan Idgham. Contohnya : **مَنْ كَانَ**

d). *Idgham Bighunnah*

Idgham bighunnah yakni hukum bacaan yang melebur dan disertai dengungan berarti memasukkan salah satu huruf nun mati atau tanwin ke dalam huruf sesudahnya. Lafal dari *idgham bighunnah* ini harus dibaca mendengung apabila bertemu empat huruf yaitu Nun, Mim, Wau dan Ya'. Contohnya : **مَنْ يَّعْمَلُ**

e). *Idgham Bilaghunnah*

Idgham Bilaghunnah artinya melebur tanpa dengung atau maksudnya memasukkan huruf nun mati atau tanwin ke dalam huruf sesudahnya tanpa disertai suara yang mendengung. Hukum bacaan berlaku apabila nun atau tanwin bertemu huruf Lam dan Ra'. Meski begitu, hukum bacaan ini tidak berlaku jika nun mati atau tanwin serta huruf tersebut tidak ada dalam satu kata . contohnya: **خَيْرٌ لَّكَ**

2) Hukum Mim Mati

Cara membaca Al-Quran dengan tajwid selanjutnya yaitu hukum mim mati. Ini merupakan macam tajwid yang berdasarkan pada pertemuan mim mati dengan huruf-huruf tertentu (Marzuki., & Ummah, 2020).²⁵Berikut adalah macam-macam hukum mim mati:

a). *Ikfa Syafawi*

Ikhfa syafawi dibaca dengan cara samar-samar pada bibir serta didengungkan. *Ikhfa syafawi* berbeda dengan *ikhfa haqiqi*. Hukum bacaan *Ikhfa syafawi* terjadi bukan karena nun mati bertemu dengan huruf *ikhfa*. Melainkan terjadi saat huruf mim mati bertemu dengan huruf ba'. Contohnya: **لَكُمْ بِهِمَّةٌ**

b). *Izhar Syafawi*

Hukum bacaan *Izhar Syafawi* berlaku jika huruf mim mati bertemu dengan salah satu huruf *hijaiyyah* selain huruf mim dan huruf ba'. Membaca *Izhar Syafawi* harus dengan jelas pada bibir sambil menutup mulut. Contohnya : **لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ**

c). *Idgham Mimi*

Hukum *Idgham mimi* atau *idgham mutamasilain* ini sangat mudah diingat. Di mana terjadi apabila huruf mim mati bertemu dengan huruf mim. Cara membacanya dengan huruf mim rangkap secara mendengung. Contohnya : **لَكُمْ مَا**

²⁵ Marzuki, M. A., & Ummah, S. C. *Dasar-dasar Ilmu Tajwid*. (Yogyakarta: Diva Press. 2020), hlm, 19.

3). Hukum bacaan Mad

Cara membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang terakhir adalah hukum bacaan mad. Terdapat tiga huruf mad yang harus diketahui yaitu alif, wau, dan ya'. Huruf-huruf ini harus berbaris mati atau saktah. Pelafalan panjang pendek bacaan mad diukur atau ditentukan dengan menggunakan harakat. Berikut adalah macam-macam hukum bacaan mad:

a). *Mad Thabi'i*


Mad berarti panjang dan *Thabi'i* yang artinya biasa. *Mad Thabi'i* (mad asli) adalah hukum bacaan yang terjadi jika ada alif yang terletak sesudah fathah, ya' sukun terletak sesudah kasrah atau huruf wau yang terletak sesudah dhammah. Cara membacanya adalah harus sepanjang dua harakat atau bisa disebut dengan satu alif. Contohnya : جِي

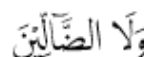
b). *Mad Far'i*


Mad Far'i secara bahasa memiliki arti cabang. Sedangkan menurut istilah, *Mad Far'i* adalah mad yang merupakan hukum tambahan dari mad asli (sebagai hukum asalnya), yang disebabkan oleh hamzah atau sukun.

Jumlah *mad Far'i* ada lima belas, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

- 1) Mad *Wajib Muttasil* yaitu huruf mad yang bertemu dengan hamzah dalam satu kata. Menurut Hafsh wajib dibaca 2/21/2alif. Contohnya : جَاءَ
- 2) Mad Jaiz *Munfasil* yaitu mad yang bertemu hamzah tidak dalam satu kata. Panjang bacaannya 2/21/2 alif. Contohnya : إِلَّا أَنْفُسَهُمْ
- 3) Mad „*Arid Lissukun* yaitu mad yang bertemu sukun karena berhenti, boleh dibaca 1, 2 atau 3 alif. Contohnya : يَشْعُرُونَ
- 4) Mad *Badal* yaitu mad yang menggantikan hamzah. Menurut Rawi Hafsh dibaca 1 alif. Contohnya : آمَنُوا
- 5) Mad *Lain* yaitu jika ada huruf fathah bertemu mati atau ي mati sesudah itu berakhir pula dengan huruf mati lainnya karena diwaqafkan. Hukumnya jawaz, artinya boleh dibaca 1 alif, 2 alif atau 3 alif. Contohnya : لَا رَيْبَ
- 6) Mad *Silah tawilah* yaitu ha“ damir (kata ganti) seperti هُ ، هُ ، هُ ، yang diapit harakat hidup. Ada yang qasirah (pendek) dan ada yang tawilah (panjang). Contohnya : أَنْ يُوصَلَ
- 7) Qasirah Apabila ada ha damir tidak bertemu hamzah. Mad *silah qasirah* membacanya seperti mad tabi“i, dibaca qasr (1 alif). Contohnya : كَتَبَ
- 8) Mad „*Iwad* yaitu jika ada fathatain pada akhir kata yang diwaqafkan (dibaca berhenti), maka tanwinnya diganti mad tabi“i. Contohnya : رَجِيمًا
- 9) Mad *Farq* yaitu jika ada hamzah *istifham* (hamzah untuk bertanya) bertemu dengan hamzah, hamzah maka menjadi mad

(huruf panjang). Mad Farq ini hukumnya sama dengan mad lazim, dibaca 3 alif. Contohnya : 

10) Mad *Lazim Kilmy Musaqqal* yaitu huruf mad bertemu dengan tasydid di satu kalimat. Panjang 6 harakat. Contohnya : 

10) Mad *Lazim Kilmy Mukhaffaf* yaitu apabila ada huruf mad bertemu dengan sukun asli dalam satu kalimat. Panjangnya 6 haraka. Contohnya : 

11) Mad *Lazim harfi Musaqqal* yaitu apabila ada huruf mad bertemu sukun dalam huruf dan dibaca idgam. panjangnya 6 harakat.


Contohnya :



12) Mad *Lazim Harfi Mukhaffaf* yaitu apabila ada huruf mad bertemu sukun dalam huruf dan tidak dibaca idgam. panjangnya 6 harakat.

Contohnya:



13) Mad *Tamkin* yaitu يّkasrah bertasydid bertemu dengan يّ sukun. Panjangnya 2 harakat. Contohnya : 

Demikian sedikit banyaknya pokok pembahasan dari Ilmu tajwid. Untuk menambah atau memperjelas bagaimana contoh dari masing-masing hukum bacaan diatas dapat kita temukan di banyak buku panduan pembelajaran ilmu tajwid dan dapat melihat langsung di dalam Al-Quranul karim.